



TEMPORARY WORKER ALIENATION IN HIROKO OYAMADA'S NOVEL KOUJOU

ALIENASI PEKERJA TIDAK TETAP DALAM NOVEL KOUJOU KARYA HIROKO OYAMADA

Ni Luh Putu Ari Sulatri¹, Silvia Damayanti²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,
¹e-mail: ari_sulatri@unud.ac.id, ²e-mail: silvia_damayanti@unud.ac.id

Article history:

Received
22 Desember 2021

Received in revised form
8 Agustus 2022

Accepted
22 September 2022

Available online
Oktober 2022

Keywords:

Alienation; Hiroko Oyamada;
Novel Koujou.

Kata Kunci:

Alienasi; Hiroko Oyamada;
Novel Koujou.

DOI

10.22216/kata.v6i2.767

Abstract

Alienation causes workers to feel separated and alienated from the work they are doing so that work becomes a foreign and pseudo experience. The alienation experienced by workers can not only be found in everyday life but also becomes the theme of stories in literary works. One of the literary works with the theme of alienation is the novel Koujou by Hiroko Oyamada. This article examines the alienation of temporary workers in Koujou's novel. The temporary worker alienation is shown through the character of Yoshiko Ushimaya and the character of an older brother. The research problem is examined by the alienation theory of Karl Marx and the development of the alienation theory by Melvin Seeman. This research was conducted by applying a qualitative method. Based on the research results, it can be seen that in novel Koujou the alienation of temporary workers is described in the form of 1) alienation from self-potential; 2) alienation from products and production processes; 3) alienation from other workers; and 4) alienation from the meaning of work.

Abstrak

Alienasi menyebabkan pekerja merasa terpisah dan terasing dari pekerjaan yang dilakukan sehingga bekerja menjadi pengalaman yang asing dan semu. Alienasi yang dialami oleh pekerja tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi tema cerita dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengangkat tema mengenai alienasi adalah novel Koujou karya Hiroko Oyamada. Artikel ini mengkaji mengenai alienasi pekerja tidak tetap yang digambarkan dalam novel Koujou. Pekerja tidak tetap ditampilkan melalui tokoh Yoshiko Ushimaya dan tokoh kakak laki-laki. Masalah penelitian dikaji dengan teori alienasi dari Karl Marx dan pengembangan teori alienasi oleh Melvin Seeman. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di dalam novel Koujou digambarkan alienasi yang dialami oleh pekerja tidak tetap dalam bentuk 1) alienasi dari potensi diri; 2) alienasi dari produk dan proses produksi; 3) alienasi dari pekerja lainnya; dan 4) alienasi dari makna bekerja.

PENDAHULUAN

Hiroko Oyamada merupakan penulis perempuan Jepang yang memulai debut karirnya sejak tahun 2000-an dan telah meraih beberapa penghargaan di bidang sastra, diantaranya adalah Shincho Literary Award ke-42 untuk novel *Koujou* dan pada tahun 2013 dia juga memenangkan Akutagawa Prize ke-150 untuk novelnya yang berjudul *Ana* (Hiroshima University, 2014). Penulis perempuan kerap diidentikkan dengan karya yang mengulas persoalan perempuan dengan perspektif perempuan sehingga muncul pandangan penulis

Corresponding author.

E-mail address: ari_sulatri@unud.ac.id

perempuan menulis tentang perempuan dan untuk pembaca perempuan. Bagi penulis perempuan hal ini tentu menjadi suatu batasan karena ada batasan norma stereotif tulisan feminis (Moi, 2008). Akan tetapi, di dalam novel *Koujou*, Hiroko Oyamada keluar dari batasan sebagai penulis perempuan dengan menampilkan pandangannya mengenai permasalahan sosial di dalam masyarakat Jepang, khususnya permasalahan di lingkungan kerja. Meskipun di dalam novel *Koujou*, ditampilkan juga tokoh perempuan tetapi fokus pembahasannya tidaklah pada persoalan di lingkungan kerja yang berakar pada persoalan gender semata.

Novel *Koujou* menampilkan kritik terhadap lingkungan kerja kapitalis modern dengan menunjukkan ketidakberdayaan kelas pekerja. Latar tempat utama adalah sebuah pabrik yang terletak di sebuah kota di Jepang. Pabrik digambarkan sebagai sebuah kompleks yang mandiri dan memiliki fasilitas lengkap, seperti tempat tinggal untuk para pekerja, toko, restoran, kantor pos, dan fasilitas lainnya. Tokoh utama dalam novel *Koujou* adalah Yoshiko Ushiyama seorang pekerja kontrak dengan pekerjaan sebagai petugas penghancur kertas. Tokoh lainnya adalah Yoshio Furufue, seorang akademisi yang direkrut oleh pabrik dari sebuah universitas untuk mengembangkan proyek atap hijau. Tokoh ketiga adalah kakak laki-laki Yoshiko Ushiyama seorang pekerja alih daya (*outsourcing*) yang bertugas sebagai korektor naskah dan mendapatkan pekerjaan karena koneksi dari pacarnya yang bekerja di perusahaan penyalur tenaga kerja. Sudut pandang penceritaan menggunakan peralihan perspektif orang pertama dari ketiga karakter utama. Hiroko Oyamada menampilkan struktur penulisan yang tidak linier dan surealisme (Oyamada, 2013).

Di dalam novel *Koujou* ditampilkan dua tokoh pekerja tidak tetap, yaitu Yoshiko Ushimaya dan kakak laki-lakinya. Mereka digambarkan sebagai pekerja yang mengalami alienasi atau keterasingan. Di dalam sistem hak milik pribadi kapitalis, pekerjaan merupakan sarana eksploitasi terhadap sesama manusia sehingga menyebabkan keterasingan manusia (Suseno, 2005). Mekanisasi proses produksi dan peningkatan kontrol pengawasan atas perilaku dan upah pekerja dalam sistem kapitalis memaksa pekerja untuk menjual tenaga mereka untuk kelangsungan hidup. Pekerja menyerahkan hak mereka untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang spontan, bebas, dan mandiri. Hal ini dengan demikian menciptakan keterasingan kerja.

Selain di dalam novel *Koujou*, penggambaran alienasi dalam karya sastra, juga dapat dilihat pada kajian mengenai *Mice and Men* karya John Steinbeck. Kajian berfokus kepada fitur estetika yang digunakan oleh Steinbeck untuk menggambarkan keterasingan dalam cerita dan analisis karakter-karakter yang mewakili kelas pekerja yang terasing dan tereksplorasi (Balci, 1994). Alienasi di dalam karya sastra juga digambarkan dalam bentuk alienasi tokoh dalam dimensi sosial, psikologi, filosofi. Hal ini digambarkan oleh Monica Ali dalam novel *Brick Lane*. Tokoh dalam novel digambarkan mengalami alienasi dalam konteks sebagai pendatang dan sebagai perempuan (Arikan & Koçsoy, 2010).

Tulisan ini mengkaji alienasi pekerja tidak tetap yang digambarkan Hiroko Oyamada dalam novel *Koujou*. Tidak bisa dipungkiri bahwa karya sastra berhubungan erat dengan ideologi karena memuat pandangan dunia pengarang. Melalui karya sastra atau bentuk seni lainnya dapat diperoleh pemahaman atau pengetahuan yang lebih baik tentang ideologi (Eagleton, 2002). Karena mengkaji eksploitasi manusia di lingkungan industri maka kajian ini menerapkan pendekatan kritik sastra Marxis (Tuaderu, 2017) untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk alienasi yang ditampilkan dalam novel *Koujou*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus utama kepada makna dan pesan yang ada dalam teks novel *Koujou*, terkait dengan alienasi pekerja tidak tetap. Novel *Koujou* sebagai sumber data ditulis oleh Hiroko Oyamada dan diterbitkan tahun 2013 oleh

penerbit Shinchousha. Pada tahap pengumpulan data diterapkan metode kajian pustaka karena sumber data penelitian berupa karya sastra cetak. Teknik atau tahapan dalam pengumpulan data dimulai dengan membaca sumber data penelitian berupa novel *Koujou*. Tahap selanjutnya adalah mencatat data yang dibutuhkan terkait alienasi pekerja tidak tetap yang tercermin dalam novel *Koujou*. Data yang sudah tercatat, sejumlah dua puluh satu data, kemudian dipilah untuk memutuskan data yang digunakan (*include*) dan data yang tidak digunakan (*exclude*). Dari keseluruhan data yang tercatat dalam penelitian ini digunakan tujuh data yang dipandang mewakili penggambaran alienasi pekerja tidak tetap dalam novel *Koujou*. Tahap pengumpulan data diakhiri dengan klasifikasi data sesuai dengan klasifikasi alienasi.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dialektika. Dalam menerapkan metode ini, teknik yang dilakukan adalah menampilkan tesis yang bersumber dari fakta cerita untuk menentukan alienasi terhadap pekerja tidak tetap yang ditampilkan dalam novel. Tahap selanjutnya adalah menampilkan negasi (antitesis) terhadap tesis untuk meningkatkan kualitas mengenai fakta dan diakhiri dengan menetapkan sintesis yang menunjukkan alienasi terhadap pekerja tidak tetap dalam novel *Koujou*. Hasil analisis data disajikan dengan metode deskriptif, yaitu dengan menampilkan alienasi terhadap pekerja tidak tetap dalam novel *Koujou* melalui deskripsi fakta dengan melengkapi pemahaman dan penjelasan. Metode deskriptif disajikan dengan teknik induktif yang menitikberatkan penyajian hasil analisis data dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik Sastra Marxis

Karya sastra memiliki fungsi ideologis tertentu yang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang dan ideologi pengarangnya. Eagleton mendefinisikan kritik sastra Marxis tidak hanya berkaitan dengan bagaimana suatu karya sastra diterbitkan atau apakah karya sastra tersebut membahas persoalan terkait dengan kelas pekerja, tetapi kritik sastra Marxis bertujuan untuk menjelaskan karya sastra secara lebih lengkap dengan memberikan perhatian pada bentuk, gaya, dan makna sehingga mampu memahami gaya dan makna karya sastra sebagai produk dari sejarah tertentu (Eagleton, 2002). Oleh karena itu, dalam kritik sastra Marxis, perjuangan kelas dan hubungan produksi merupakan instrumen utama dalam analisis.

Kritik sastra Marxis berbasis kepada filsafat Marxisme dan menjangkau bidang yang luas. Dari banyaknya variasi dalam kritik sastra Marxis pada dasarnya semua berakar pada premis sederhana bahwa sastra hanya dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas dari realitas sosial. Karya sastra dalam kritik sastra Marxis tidak berada dalam ruang isolasi tetapi berada dalam kehidupan sosial sehingga karya sastra bukan hanya struktur murni sebagai produk yang dihasilkan dari proses mental penulis yang terpisah dari masyarakat (Jefferson & Robey, 1986).

Teori sastra Marxis berkaitan dengan bentuk materialism dialektis yang menggambarkan bahwa karya sastra merefleksikan realitas sosial. Karya sastra diharapkan memiliki kekuatan praksis sosial sehingga tidak hanya mencerminkan nilai estetis dan filosofis semata. Oleh karena itu, melalui kritik sastra Marxis diharapkan dapat membongkar unsur-unsur ideologis yang terkandung di dalam karya sastra, dalam hal ini terkait dengan alienasi yang digambarkan dalam novel *Koujou*.

2. Alienasi Pekerja

Alienasi dalam pekerjaan merupakan konsekuensi dari peleburan kelas-kelas sosial yang beragam dalam masyarakat menjadi dua kelas sosial, yaitu kelas borjuis dan proletar, oleh sistem kapitalisme. Kelas borjuis atau kapitalis yang menguasai alat produksi merupakan majikan bagi kelas proletar atau pekerja yang melakukan pekerjaan

tanpa memiliki tempat dan sarana produksi sehingga mereka tidak mempunyai pilihan selain menjual tenaga dan waktu kepada kelas kapitalis. Kelas pekerja yang bekerja tanpa memiliki alat produksi akan kehilangan hasil kerjanya karena hasil kerja mereka akan menjadi milik majikan yang menguasai alat produksi. Marx menggambarkan alienasi dalam pekerjaan merupakan hasil dari struktur ekonomi dan politik di dalam masyarakat (Suseno, 2005).

Marx mengamati situasi kelas pekerja dan mengemukakan bahwa alienasi terbentuk dalam empat pengertian yang saling terkait, yaitu 1) alienasi dari produk yang dihasilkan; 2) alienasi dari tindakan produksi; 3) alienasi dari rekan kerja; dan 4) alienasi dari esensi kemanusiaan (Marandika, 2018). Dari konsep Marx tersebut, Melvin Seeman mengidentifikasi lima makna alternatif sebagai komponen alienasi, yaitu 1) ketidakberdayaan; 2) ketidakbermaknaan; 3) ketiadaan norma; 4) isolasi; dan 5) keterasingan diri. Ketidakberdayaan adalah perasaan bahwa seseorang tidak dapat mempengaruhi peristiwa sosial politik di mana ia berinteraksi. Ketidakbermaknaan adalah perasaan yang dialami ketika tidak jelas apa yang harus dipercayai. Ketiadaan norma adalah perasaan yang berasal dari keyakinan bahwa cara yang tidak disetujui secara sosial diperlukan untuk mencapai tujuan penting. Isolasi adalah keterasingan dari tujuan dan keyakinan yang sangat dihargai di masyarakat. Keterasingan diri adalah perasaan bahwa seorang individu tidak dapat menemukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri yang melibatkan dirinya (Seeman, 1962).

3. Pekerja Tidak Tetap dalam Masyarakat Jepang

Budaya kerja dalam perusahaan Jepang, budaya organisasi tradisional dan sistem manajemen tradisional, dipandang sebagai salah satu faktor yang membawa Jepang ke dalam kemajuan perekonomian pasca Perang Dunia II (Abe & Fitzgerald, 1995). Akan tetapi, setelah mengalami gelembung ekonomi di akhir tahun 1980-an, pada awal tahun 1990-an gelembung ekonomi “pecah” berdampak pada pelemahan kondisi ekonomi Jepang. Mengatasi situasi ini, perusahaan pun menyesuaikan manajemen tradisional yang ditetapkan selama ini, misalnya meninggalkan sistem *shuushin koyou* ‘sistem kerja seumur hidup’ yang memberikan keamanan kerja kepada pekerja tetap dengan mempekerjakan pekerja tidak tetap.

Peningkatan secara signifikan jumlah pekerja tidak tetap telah berlangsung di Jepang selama lebih dari tiga dekade, yaitu dari 15% dari total keseluruhan pekerja pada tahun 1982 meningkat menjadi 38% pada tahun 2014. Pekerja tidak tetap meliputi 1) pekerja *part-time*, biasanya wanita dewasa yang sering bekerja hampir penuh waktu; 2) pekerja lepas per-jam (*arubaito*) yang di masa lalu biasanya diisi oleh mahasiswa; 3) pekerja kontrak (*keiyaku shain*), yaitu pekerja yang membuat kontrak langsung dengan perusahaan untuk pekerjaan tertentu dengan masa kerja tertentu meskipun dapat diperbarui; dan 4) pekerja alih daya (*outsourcing*) yang dibayar oleh perantara pihak ketiga yang membuat kontrak dengan perusahaan untuk menyediakan pekerja dengan masa kerja tertentu. Secara umum, pekerja tidak tetap memiliki upah yang jauh lebih rendah daripada pekerja tetap (Gordon, 2017). Meningkatnya persentase jumlah pekerja tidak tetap dalam masyarakat Jepang juga melahirkan fenomena “pekerja miskin” karena gaji dari pekerja tidak tetap adalah kurang dari dua pertiga pekerja tetap. Meskipun banyak generasi muda Jepang saat ini juga lebih memilih untuk menjadi pekerja tidak tetap untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan pribadi mereka (Yamamoto, 2013).

4. Alienasi Pekerja Tidak Tetap yang Digambarkan dalam Novel *Koujou*

Cara produksi kapitalis yang diciptakan oleh ideologi dominan ekonomi pasar seluruhnya diprivatisasi. Kelas borjuis menguasai masyarakat kapitalis dengan memiliki

properti dan alat-alat produksi sedangkan kelas proletar bertahan hidup dalam masyarakat dengan menjual tenaga kerja. Eksploitasi kelas pekerja adalah hasil dari kebutuhan terus-menerus kelas borjuis untuk menciptakan nilai lebih. Kapitalis mengeksploitasi pekerja dengan cara membayar pekerja kurang dari yang seharusnya mereka terima atau dengan menyediakan lingkungan kerja yang lebih buruk dari yang dibutuhkan. Dengan mengeksploitasi pekerja, kapitalis bisa mendapatkan lebih banyak nilai lebih daripada yang bisa dicapai (Marx & Engels, 2010). Di dalam novel *Koujou*, digambarkan alienasi pekerja tidak tetap oleh mode produksi kapitalis. Gambaran alienasi pekerja tidak tetap dalam novel *Koujou* adalah sebagai berikut.

a. Pekerja Terasing dari Potensi Diri Mereka

Pekerjaan memainkan peran sentral dalam proses pembentukan identitas manusia (Chamberlain, 2018). Aktivitas bekerja adalah ciri khas spesies manusia dan memainkan peran kunci dalam evolusi manusia. Aktivitas ini menghubungkan individu dengan dunia sosial dan pengembangan psikologi manusia (Tobach, 1995). Akan tetapi ketika aktivitas bekerja tidak lagi menjadi media untuk menunjukkan kemampuan dan potensi diri individu maka hal ini akan melahirkan keterasingan.

Di dalam novel *Koujou*, tokoh Yoshiko Ushimaya dan tokoh kakak laki-laki digambarkan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Ketidaksiharian latar belakang pendidikan dengan pekerjaan dapat memiliki efek serius pada pekerja karena berpotensi menimbulkan ketidakpuasan terhadap pekerjaan (Tsang & Levin, 1985) dan keterasingan pekerja akan potensi diri mereka. Tokoh Yoshiko Ushimaya merupakan sarjana sastra yang pada saat kuliah meneliti tentang linguistik bahasa Jepang. Dia melamar di pabrik sebagai pekerja tetap dengan harapan dapat mengisi posisi yang mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya. Akan tetapi, pada saat wawancara dia justru ditawarkan pekerjaan sebagai pekerja tidak tetap yang bertugas menghancurkan dokumen. Selain tokoh Yoshiko Ushimaya, tokoh kakak laki-laki juga melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya. Dia sebelumnya merupakan insinyur sistem yang menangani komputer di sebuah perusahaan kecil. Akan tetapi, dia dipecat dan akhirnya bekerja di pabrik sebagai pekerja alih daya berkat bantuan dari pacarnya yang bekerja di perusahaan penyalur tenaga kerja. Tugas tokoh kakak laki-laki di pabrik adalah sebagai pemeriksa dokumen, seperti data berikut.

- (1) 三十歳、今年三十一歳になる予定にして派遣の男というのも寒い、そして今までの人生が無に帰するような気分になるが、それでも無職よりはいい。当然である。無職は駄目だ。それでも派遣社員。恋人の口利きで派遣されたのは工場の資料課という部署で、担当することになったのは赤ペンを用いた校閲だった。今まで一日の大半を共に過ごしてきたパソコンは一切使わない「料課って言って、印刷するデータを加工する部署に今一人派遣してるのね、そとにもう一人ってことで、紹介したいと思いまーす。(Koujou, hlm 26)

San jū sai, kotoshi san jū issai ni naru yotei ni shite haken no otoko to iu no mo samui ga, soshite ima made no jinsei ga muniki suru yōna kibun ni naru ga, soredemo mushoku yori wa ī. Tōzen de aru. Mushoku wa dame da. Soredemo haken shain. Koibito no ro kiki de haken sareta no wa kōjō no sugata ryō ka to iu busho de, tantō suru koto ni natta no wa aka pen o mochiita kōseki datta. Ima made ichi niche no “taihan o tomoni sugoshite kita pasokon wa issai tsukawanai “ryōka tte itte, insatsu suru dēta o kakō suru busho ni ima hitori haken shiteru no ne, soto ni mō hitori tte koto de, shōkai shitai to omoi masu.

Menganggur pada usia tiga puluh, akan berusia tiga puluh satu. Alih-alih, saya melakukan pekerjaan yang benar-benar dapat dilakukan siapa pun, seolah-olah tidak ada yang pernah saya lakukan dalam hidup saya yang berarti. Tapi bagaimana saya bisa mengeluh? Memiliki pekerjaan mengalahkan tidak memiliki pekerjaan. Tak perlu dikatakan lagi. Pengangguran adalah neraka. Pekerjaan sementara? Berkat pacar saya, saya mendapatkan tempat di divisi dokumen pabrik, mengoreksi dokumen dengan pena merah. Hidup saya selalu berputar di sekitar komputer, dan sekarang saya bahkan tidak menggunakannya.

Data (1) menggambarkan kondisi tokoh kakak laki-laki yang melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya sebagai insinyur sistem. Di dalam melakukan pekerjaannya sebagai pemeriksa dokumen, dia bahkan tidak menggunakan komputer sama sekali yang selama ini biasa dia gunakan untuk bekerja. Kondisi ini menimbulkan ketidakpuasan dan keterasingan bagi tokoh kakak laki-laki. Selain tokoh kakak laki-laki, tokoh Yoshiko Ushimaya juga merasakan keterasingan terhadap potensi dirinya karena dia merupakan seorang sarjana sastra, tetapi melakukan pekerjaan yang bahkan tidak membutuhkan pemikiran untuk menyelesaikannya, seperti data berikut.

- (2) 仕事を始めて二日目に業務に完全に慣れ、よほどの問題のある噛み込みがない限り脳細胞を一つも動かす必要がなくなった。(Koujou, hlm. 67)

Shigoto o hajimete futsuka me ni gyōmu ni kanzen ni nare, yohodo no mondai no aru kami komi ga nai kagiri nō saibō o hitotsu mo ugokasu hitsuyō ga nakunatta.

Sejak hari kedua saya bekerja, kecuali sesekali macet, saya tidak pernah menggunakan satu pun sel otak.

Baik tokoh Yoshiko Ushimaya maupun tokoh kakak laki-laki merasa tidak puas dengan pekerjaannya, tetapi mereka tidak mempunyai pilihan, Jadi mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut meskipun mereka berstatus sebagai pekerja tidak tetap dan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian mereka, seperti yang ditampilkan dalam data berikut.

- (3) しかし、それは甘んじて呑むというような事態だろうか？このご時世に、たとえ時給制の仕事だとしても正社員ではないとしても、ことによると全く未経験な肉体労働だとしても、私に働いてもよいと言ってくれることは、そしてそれが工場だというのは、悪いことではなくて恩恵の類なのではないだろうか？(Koujou, hlm. 12)

Shikashi, sore wa amanjite nomu to iu yōna jitai darou ka? Kono gojisei ni, tatoe jikyūsei no shigoto da toshite mo seishain dewa nai to shite mo, koto ni yoru to mattaku mikeiken na nikutai rōdōda toshite mo, watashi ni hataraitte mo yoi to itte kureru koto wa, soshite sore ga kōjō da to iu no wa, warui koto dewa nakute onkei no rui na no dewa nai darou ka? `

Tapi bisakah anda menyebut itu menyerah? Di saat-saat seperti ini, pekerjaan adalah pekerjaan, meskipun dibayar per jam, bahkan jika itu tidak permanen, bahkan jika itu pekerjaan fisik. Ini bukan hal yang buruk. Sebaliknya, itu bisa menjadi hal terbaik bagi saya.

Data (3) menggambarkan kondisi tokoh Yoshiko Ushimaya yang tidak mempunyai pilihan, selain menerima posisi sebagai pekerja tidak tetap karena saat ini dia membutuhkan pekerjaan. Hal sama juga dialami oleh tokoh kakak laki-laki, seperti data (1), yang juga menerima posisi sebagai pekerja alih daya dan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya karena dipecat dari pekerjaan sebelumnya. Kondisi yang digambarkan dalam novel *Koujou* merupakan gambaran situasi di dalam masyarakat Jepang yang sejak tahun 1990-an, telah mengalami peningkatan pesat dalam proporsi pekerja tidak tetap. Banyak faktor yang diyakini memicu pergeseran substansial dari pekerja tetap ke pekerja tidak tetap di Jepang. Selain pelemahan kondisi ekonomi, faktor lainnya adalah globalisasi, regulasi yang melegalkan penggunaan pekerja alih daya, hingga biaya pemecatan pekerja tidak tetap yang jauh lebih rendah daripada pekerja tetap (Machikita & Sato, 2014).

b. Pekerja Ibarat Mesin yang Terasing dari Produk dan Proses Produksi

Organisasi modern sering menghasilkan bentuk kerja yang bersifat individual, terfragmentasi, dan tidak memiliki otonomi (Kociatkiewicz et al., 2021). Banyak pekerjaan yang mengharuskan individu untuk melakukan tugas yang sama secara berulang dan terfragmentasi sehingga pekerja ibarat mesin yang terasing dari proses produksi. Meskipun dewasa ini revolusi robot dan penggunaan kecerdasan buatan di tempat kerja mengalami peningkatan tetapi masih banyak pekerjaan yang bersifat berulang yang dilakukan oleh tenaga kerja manusia. Laporan yang dirilis oleh McKinsey & Company menunjukkan bahwa lebih dari separuh waktu kerja di Jepang dihabiskan untuk aktivitas berulang (Horii & Sakurai, 2020). Pekerja yang melakukan pekerjaan yang sama secara berulang telah lama diyakini dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja. Akan tetapi di sisi lain, pekerjaan rutin dan berulang juga akan menyebabkan pekerja memiliki kepuasan yang rendah terhadap hasil kerjanya (Loukidou et al., 2009).

Di dalam novel *Koujou*, tokoh Yoshiko Ushimaya digambarkan bertugas di bagian penghancuran kertas dan dokumen yang sudah tidak terpakai. Sebagai pekerja kontrak Yoshiko bekerja tiga hingga tujuh setengah jam dalam satu hari dan dia bekerja setidaknya dua hari dalam seminggu. Selama bekerja tugasnya hanyalah memasukan kertas atau dokumen ke dalam mesin penghancur. Dia tidak mengetahui dari bagian apa dokumen tersebut berasal, dokumen tersebut mengenai apa, dan mengapa dokumen tersebut harus dihancurkan. Tokoh kakak laki-laki juga melakukan pekerjaan berulang, yaitu memeriksa dan melakukan pengecekan dokumen tanpa mengetahui dokumen tersebut dari bagian apa dan untuk apa dikoreksi.

Kelompok kapitalis, dalam hal ini digambarkan dengan pabrik, memiliki tempat pekerjaan dilakukan dan alat teknologi yang digunakan dalam pekerjaan sedangkan kelas pekerja mengalami beberapa aspek pekerjaan yang berada di bawah kendali pabrik. Tokoh Yoshiko Ushimaya dan tokoh kakak laki-laki hanya memiliki tenaga kerja yang harus dijual untuk bertahan hidup. Sementara itu, pabrik mengeksploitasi mereka dengan membeli tenaga kerja sehingga memperoleh nilai lebih dan keuntungan (Wolff & Resnick, 2012). Melalui hubungan kerja ini, tokoh pekerja dipisahkan secara sosial dan psikologis dari produk yang mereka ciptakan dan proses yang mereka ciptakan, seperti yang dialami oleh tokoh kakak laki-laki pada data berikut

- (4) 企業の概要のようなものから、子供向けの何かから機械の説明書、社内通告、料理の作り方、化学や歴史.....毎日校正するこれらの文章は誰が誰のために書いて、校問を要しているのだろうか。全てが工場の文書だとするのなら、

工場は一体何を作って、何をしているのだろうか。工場が何を作っているのかなど、当然よく知っていたつもりだったが、工場の中で働いてみるとまるでわかっていない気分になった。何の工場なのだろう。(Koujou, hlm. 80)

Kigyō no gaiyō no yō na mono kara, kodomo muke no nanika kara kikai no setsumeisho, shanai tsūkoku, ryōri no tsukurikata, kagaku ya rekishi..... mainichi kōsei suru korera no bunshō wa dare ga dare no tame ni kaite, kō toi o yōshite iru no darou ka. Subete ga kōjō no bunsho da to suru no nara, kōjō wa ittai nani o tsukutte, nani o shite iru no darou ka. Kōjō ga nani o tsukutte iru no ka nado, tōzen yoku shitte ita tsumori data ga, kōjō no naka de hataraite miru to marude wakatte inai kibun ni natta. Nani no kōjō na no darou.

Profil perusahaan, panduan pengoperasian, buklet untuk anak-anak, resep, teks tentang segala hal mulai dari sains hingga sejarah . . . Siapa yang menulis hal ini? Untuk siapa? Pada akhirnya untuk apa? Mengapa perlu dikoreksi? Kalau ini semua dokumen pabrik, pabrik apa ini? Apa yang dibuatnya? Saya pikir saya tahu sebelumnya, tetapi begitu saya mulai bekerja di sini, saya menyadari bahwa saya tidak tahu. Pabrik macam apa ini?

Data (4) menggambarkan keterasingan tokoh kakak laki-laki dari pabrik, dia merasa tidak mengenal pabrik tempat dia bekerja dan apa yang diproduksi oleh pabrik. Kondisi yang umum terjadi bahwa pekerja tidak tetap kurang memiliki kontrol atas pekerjaan mereka. Hal ini memicu keterasingan dalam dua subdimensi, yaitu keterasingan dari produk serta keterasingan dari proses. Keterasingan dari produk tercipta salah satunya karena karena sistem kerja terfragmentasi sehingga pekerja hanya mengerjakan bagian-bagian kecil dari keseluruhan proses produksi tanpa terlibat dalam produksi secara utuh. Pada kasus tokoh kakak laki-laki yang merupakan pekerja alih daya. Dia dikuasai oleh perusahaan agen penyalur tenaga kerja dan pabrik tempat dia bekerja. Pabrik membayar upah pekerja melalui perusahaan agen dan pada akhirnya perusahaan agen membayar pekerja dengan upah yang lebih rendah. Relasi ini menghapus pekerja dari hubungan langsung dengan produk. Seiring dengan keterasingan dari produk, keterasingan dari proses juga menjadi hal yang umum. Pekerja tidak tetap jarang diberikan informasi yang memadai untuk memahami tujuan atau konteks pekerjaan mereka.

c. Pekerja Terasing dari Pekerja Lainnya

Pekerjaan membutuhkan koordinasi dengan cara menghasilkan kerjasama sehingga pekerjaan membentuk identitas sosial dan memediasi hubungan antara individu dengan kelompok. Akan tetapi, keterasingan tidak mendorong hubungan semacam itu dan melemahkan kohesi sosial di tempat kerja. Kerjasama dan solidaritas menjadi kurang umum dan ikatan antara individu dan kelompok hilang di tempat kerja.

Dalam kaitan alienasi pekerja dengan pekerja lainnya, Hiroko Oyamada menyampaikan pandangan kritis mengenai penggunaan partisi atau *cubicle* yang memisahkan area kerja pekerja yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan partisi di satu sisi diyakini memberikan area privasi serta dapat meningkatkan produktivitas dan fokus para pekerja. Akan tetapi, di sisi lain penggunaan partisi juga menjadi simbol isolasi sosial bagi para pekerja dan penjara yang memisahkan pekerja dengan pekerja lainnya (Kaufmann-Buhler, 2016). Kritik Hiroko Oyamada terhadap penggunaan partisi yang menciptakan keterasingan bagi pekerja dimuat dalam data berikut.

- (5) ある朝派遣先に出社すると、先週末までなかった間仕切りによって机と机の間に壁ができていた。今まで、四つの机が二つずつ向かい合わせにくっついた構造の班が窓側とドア側に二つあり、それぞれその班に二人ずつ、隣を空席にしてはすに向かい合って座っていたのだが、それぞれの机を取り囲むように分厚い間仕切りが出現していたのだ。土日は非正規社員は出社しないので、その土日の間に業者が入って間仕切りを設置したのだろうが、机には若干の私物も置いてあるわけだし、間仕切りを立てるにはそれに少しは触らないといけなかったろうし、つまり勝手に初の上を触られたわけで、いかに派遣社員相手とはいえ無神経ではないだろうか。(Koujou, hlm. 60).

Aru chō haken saki ni shussha suru to, saki shūmatsu made nakatta majikiri ni yotte tsukue to tsukue no ma ni kabe ga dekite ita. Ima made, yotstu no tsukue ga futatsu zutsu mukaiawase ni kuttsuita kōzō no han ga madogawa to doa gawa ni futatsu ari, sorezore sono han ni ni ri zutsu, tonari o kūseki ni shite wa su ni mukaiatte suwatte ita no da ga, sorezore no tsukue o torikakomu yō ni buatsui majikiri ga shutsugen shite ita noda. Donichi wa hi seiki shain wa shussha shinai node, sono donichi no toi ni gyōsha ga haitte majikiri o setchi shita no darou ga, tsukue ni wa jakkan no shibutsu mo oite aru wake da shi, majikiri o tateru ni wa sore ni sukoshi wa sawaranai to ikenakattaroushi, tsumari katte ni hatsu no ue o sawarareta wake de, ikani haken shain aite to wa ie mushinkei dewa nai darou ka.

Suatu senin pagi, ketika saya mulai bekerja, ada dinding di antara meja-meja yang tidak ada di sana ketika kami pergi seminggu sebelumnya. Sampai saat itu, meja kami telah diatur menjadi stasiun dengan empat kursi, satu di dekat jendela dan yang lainnya di dekat pintu. Kami duduk dua per stasiun, secara diagonal di seberang mitra stasiun kami, tetapi sekarang ada partisi tebal yang mengelilingi setiap meja. Pekerja tidak tetap tidak bekerja selama akhir pekan, jadi pabrik harus menyewa kontraktor untuk datang dan memasangnya. Saya tahu kami hanya pekerja alih daya, tetapi seberapa tidak sensitifnya mereka? Tidak mungkin mereka memasang penghalang ini tanpa mengobrak-abrik meja dan properti pribadi kami.

Data (5) menggambarkan pabrik memasang partisi untuk memisahkan meja antar pekerja di ruangan kerja tokoh kakak laki-laki. Pemasangan partisi dilakukan di hari pekerja tidak tetap libur dan tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan para pekerja tidak tetap di ruangan tersebut. Hal ini membuat para pekerja kaget ketika mereka masuk kerja karena meja mereka sudah disekat. Partisi yang dipasang pabrik membuat pekerja tidak dapat melihat pekerja lain selama mereka bekerja karena terbuat dari logam serta ditutupi dengan sesuatu seperti karpet dengan tinggi sekitar lima kaki. Para pekerja harus berdiri jika ingin berkomunikasi dengan pekerja lain dan apabila duduk yang mereka lihat hanyalah partisi.

Kritik lain dari Hiroko Oyama yang tercermin dalam data (5) adalah pabrik memandang pekerja tidak tetap hanya sebatas alat produksi sehingga pabrik dapat memutuskan sesuatu tanpa meminta pendapat mereka. Misalnya dalam hal pembangunan partisi, pabrik tidak terlebih dahulu mendiskusikan dengan pekerja. Selain itu, pabrik juga memasang partisi dengan mengabaikan bahwa di meja kerja tersebut terdapat barang-barang pribadi pekerja yang harus dipindahkan selama proses pemasangan. Hiroko Oyama menggambarkan pabrik kurang memiliki perhatian dan tidak sensitif terhadap pekerja tidak tetap. Hal ini menyebabkan pekerja tidak tetap terasingkan dari manajemen dan terasingkan dari pekerja tetap melalui stratifikasi yang diciptakan pabrik.

Stratifikasi pekerja tidak tetap dengan pekerja tetap menciptakan keterasingan antar pekerja karena adanya pemisahan di antara kedua kelompok tersebut. Di dalam novel *Koujou*, perbedaan pekerja tidak tetap dengan pekerja tetap digambarkan melalui perbedaan sistem penggajian, pekerja tetap dibayar dengan sistem gaji bulanan sedangkan pekerja tidak tetap dibayar per-jam. Selain itu, stratifikasi yang menggambarkan perbedaan kelas antara pekerja tetap dengan pekerja tidak tetap juga digambarkan melalui fasilitas kerja yang berbeda, banyak fasilitas, seperti kursi yang digunakan pekerja tidak tetap merupakan barang bekas yang sudah tidak dipakai oleh pekerja tetap.

Penggunaan pekerja tidak tetap di perusahaan sering dikritik karena memposisikan pekerja sebagai bagian dari biaya bukan aset serta sering membuat situasi permusuhan antara pekerja tetap dengan pekerja tidak tetap (Barker, 1995). Para pekerja tidak tetap tidak memiliki umur panjang dalam pekerjaan, tergantung masa kontrak, untuk membangun hubungan dengan pekerja lain. Sifat sementara dari pekerjaan, sistem yang menciptakan stratifikasi antara pekerja tetap dan tidak tetap, serta kebijakan manajemen yang menurunkan kerjasama dan solidaritas antara pekerja tidak tetap pada akhirnya menciptakan keterasingan antar para pekerja.

d. Pekerja Terasing dari Makna Bekerja

Ketika pekerja sudah tidak menemukan makna mengapa mereka harus bekerja, di luar hal untuk kelangsungan hidup dan gaji maka pekerja telah dipengaruhi oleh alienasi (Farahbod et al., 2012). Keterasingan biasanya mengacu pada perasaan putus asa, kecemasan, isolasi, keterasingan diri, tidak berarti, dan tidak berdaya. Pekerja yang merasa tidak memiliki pengaruh dalam pekerjaan akan berpikir bahwa pekerjaan mereka tidak berharga (tidak berarti) dan mereka terasingkan dari makna bekerja (L. G. Tummers & Den Dulk, 2013). Hal ini yang dialami oleh tokoh Yoshiko Ushimaya, seperti data berikut ini.

- (6) 仕事に身は入らないし、大体身が入ったところで大差はない単純作業なのだが（あらためて考えると、この作業を誰かにさせるために余分に賃金を払おうという工場の考えは酔狂だ。機械でも開発するがいい）、それでもあまりぼーっとしていると逆に辛くなってくる。何だか自分と労働、自分と工場、自分と社会が、つながりあっていないような、薄紙一枚で隔てられていて、触れているのに触れていると認識されていないような、いっそずっと遠くにあるのに私が何か勘違いをしているような、そんな気分になってくる。私は何をやっているのだろう。二十何年生きてきて、まともに喋ることも、機械以上の労働をするともできずにいる。私はシュレッダーを動かしているのではなくてシュレッダーの手伝いをしているのだ。働いているはずなのに、何か不当にお金を与えられて生かされているようだ。（*Koujou*, hlm. 95-96）

Shigoto ni mi wa hairanai shi, daitai mi ga haitta tokoro de taisa wanai tanjun sagyō na no da ga (aratamete kangaeru to, kono sagyō o dareka ni saseru tame ni yobun ni chingin o haraou to iu kōjō no kangae wa suikyō da. Kikai demo kaihatu suruga ī), soredemo amari botto shite iru to gyaku ni tsuraku natte kuru. Nandaka jibun to rōdō, jibun to kōjō, jibun to shakai ga, tsunagari atte inai yō na, usu kamiichimai de hedate rarete ite, furete iru no ni furete iru to ninshiki sarete inai yō na, isso zutto tōku ni aru no ni watashi ga nanika kanchigai o shite iru yō na, son'na kibun ni natte kuru. Watashi wa nani o yatte iru no darou. Ni jū nan-nen ikite kite, matomo ni shaberu koto mo, kikai ijō no rōdō o suruto tomo dekizu ni iru. Watashi

wa shureddā o dō ka shite iru node wanakute shureddā no tetsudai o shite iru noda. Hataraitte iru hazunanoni, nanika futō ni okane o atae rarete ikasa rete iru yōda.

Ini adalah pekerjaan sederhana yang tidak bisa dikatakan pekerjaan dan tidak membuat banyak perbedaan (Memikirkannya, sungguh gila bahwa pabrik membayar saya sebanyak yang mereka lakukan. Mengapa tidak mengotomatiskan prosesnya?) Semakin banyak pikiran saya mengembara ini terasa semakin sulit — semuanya terasa tidak berhubungan. Saya dan pekerjaan saya, saya dan pabrik, saya dan masyarakat. Ini seperti kita berhubungan, tapi sebenarnya tidak. Apa yang saya lakukan disini? Saya telah hidup di planet ini selama lebih dari dua puluh tahun, dan saya masih tidak dapat berbicara dengan benar, tidak dapat melakukan apa pun yang tidak dapat dilakukan mesin dengan lebih baik. Saya bahkan tidak mengoperasikan mesin penghancur kertas. Saya hanya membantu saja. Saya kira saya sedang bekerja, tetapi sebenarnya saya merasa dibayar dengan uang yang tidak pantas saya dapatkan, seperti saya bertahan hidup dengan uang yang tidak pantas saya dapatkan.

Data (6) menggambarkan tokoh Yoshiko Ushiyama yang kehilangan makna dari bekerja. Dia merasa bahwa pekerjaannya marjinal dan dia tidak layak untuk menerima gaji atas pekerjaannya tersebut. Tokoh Yoshiko merasa dipisahkan dari dirinya sendiri, pekerjaannya, dan masyarakat. Ketika pekerja merasa bahwa pekerjaannya tidak berguna atau tidak bermanfaat baik bagi perusahaan maupun masyarakat maka disitulah pekerja telah mengalami keterasingan dari makna bekerja (Suárez-Mendoza & Zoghbi-Manrique-De-Lara, 2007). Ketidacukupan dalam pemenuhan makna bekerja menyebabkan individu merasa tidak memiliki hubungan dengan tempat kerja.

Ketika pekerja mengalami keterasingan dari makna bekerja maka komitmen dan loyalitas karyawan menurun. Hasil kajian (L. Tummers et al., 2015) menunjukkan bahwa perasaan terasing akan meningkatkan kecenderungan pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya, seperti yang dialami oleh tokoh laki-laki pada data berikut.

- (7) こんな仕事、おそらく説明すれば中学生にでもできる。他に一つくらい、もっと俺に合った仕事があったものか。今どきまるでパソコンを使わない仕事の方が珍しかろうに。とはいえ、との不景気に、校閲担当などを新たに、派遣社員とはいえ雇うとは工場にはまだ余裕があるのだろうか。とにかくどれだけ自分に合っていないかとも、新たに雇ってもらえたのだからありがたいのだ。肉体労働ではないのだからました。コンビニの店員だってもっときつい仕事だろう。この程度で手取り十五万ももらえるというのはありがたいのかもしれない。だが、いずれ、もっと景気がよくなれば、別の職を探したいところだ。恋人に、もっと今までの経験を活かせる場所があったら紹介して欲しいと頼もうかとも思ったが、それでは結局派遣 ということとになってしまふ。(Koujou, hlm 30-31)

Kon'na shigoto, osoraku setsumei sureba chūgakusei ni demo dekiru. Hoka ni hitotsu kurai, motto ore ni atta shigoto ga nakatta mono ka. Imadoki marude pasokon o tsukawanai shigoto no kata ga mezurashikarou ni. To wa ie, to no fukeiki ni, kōetsu tantō nado o arata ni, haken shain to hai e yatou to wa kōjō ni wa mada yoyū ga aru nodarou ka. Tonikaku dore dake jibun ni atte inakutomo, arata ni yatotte moraeta nodakara arigatai noda. Nikutai rōdōde wa nai nodakara mashida. Konbini no ten'in datte motto kitsui shigotodarou. Kono teido de tedorī jūgoman mo moraeru to iu no wa arigatai no kamo shirenai. Daga, izure, motto keiki ga yoku nareba,-betsu no

shoku o sagashitai tokoroda. Koibito ni, motto imamade no keiken o ikaseru basho ga attara shōkai shite hoshī to tanomou ka tomo omottaga, soredewa kekkyoku haken to iu to to ni natte shimau.

Pekerjaan semacam ini mungkin bisa dilakukan oleh siswa sekolah menengah pertama. Bukankah ada pekerjaan lain yang lebih cocok untukku? Saat ini, sangat jarang menemukan pekerjaan yang tidak menggunakan komputer. Namun, dalam kondisi resesi ini, sulit dipercaya bahwa pabrik masih bersedia menambahkan korektor baru ke daftar gaji mereka, bahkan sebagai pekerja tidak tetap. Bagaimanapun, bahkan jika itu tidak cocok, saya harus menghitung berkat saya. Itu bahkan bukan pekerjaan fisik — dan itu jauh lebih mudah daripada bekerja di toko serba ada. Saya mungkin harus bersyukur bahwa saya bisa membawa pulang 150.000 yen sebulan. Namun, begitu ekonomi membaik saya akan menemukan sesuatu yang lain. Saya berpikir untuk meminta pacar saya menemukan saya sesuatu di mana saya bisa menggunakan keahlian saya, tetapi itu hanya akan menjadi pekerjaan tidak tetap lain.

Data (7) menggambarkan ketidakpuasan tokoh kakak laki-laki terhadap pekerjaannya saat ini karena pekerjaan tersebut sangat jauh dari keahliannya di bidang komputer. Dia juga merasa pekerjaannya terlalu mudah yang bahkan anak Sekolah Menengah Pertama pun akan mampu melakukan. Akan tetapi, di tengah kondisi resesi, tokoh kakak laki-laki tidak mempunyai pilihan lain. Bagi tokoh kakak laki-laki, pekerjaannya saat ini dilakukan hanya untuk mendapat gaji untuk bertahan hidup. Dia telah kehilangan dan terasing dari makna bekerja.

SIMPULAN

Sejak tahun 1990-an di dalam masyarakat Jepang telah terjadi peningkatan pesat dalam proporsi pekerja tidak tetap. Jepang telah meninggalkan sistem *shuushin koyou* ‘sistem kerja seumur hidup’ yang menjadi salah satu ciri khas budaya organisasi tradisional dan sistem manajemen tradisional. Apabila sistem *shuushin koyou* identik dengan keamanan kerja maka sebaliknya sistem pekerja tidak tetap kurang memberikan keamanan kerja. Bekerja pada hakikatnya adalah bagian dari pengungkapan makna kemanusiaan. Akan tetapi, dalam novel *Koujou* ditampilkan kontradiksi dari tesis ini dengan menggambarkan suatu antitesis bahwa bekerja tidak lagi menjadi bentuk pengungkapan keahlian manusia tetapi maknanya telah tereduksi menjadi aktivitas untuk memperoleh uang dan bertahan hidup. Kondisi kerja yang seperti ini menyebabkan pekerja mengalami alienasi. Di dalam novel *Koujou* digambarkan bahwa alienasi pekerja tidak tetap tercipta karena sifat dari pekerjaan mereka sementara dan bergantung kepada kontrak serta budaya kerja yang diciptakan perusahaan.

Di dalam novel *Koujou*, pekerja tidak tetap yang direpresentasikan melalui tokoh Yoshiko Ushimaya dan tokoh kakak laki-laki, digambarkan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Hal ini membuat mereka terasing dari potensi diri karena melakukan pekerjaan di bawah kemampuan mereka. Kedua tokoh menggambarkan pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang bisa diselesaikan tanpa berpikir. Selain terasing dari potensi diri, kedua tokoh juga terasing dari produk dan proses produksi. Hal ini karena pabrik menciptakan sistem kerja yang bersifat individual, terfragmentasi, dan tidak memiliki otonomi. Sistem kerja individual yang diperkuat dengan penggunaan partisi untuk memisahkan meja antar pekerja serta sistem yang membedakan pekerja tetap dengan pekerja tidak tetap juga telah melahirkan keterasingan antar pekerja. Kerjasama dan solidaritas pekerja menjadi kurang dan ikatan antara individu dan kelompok di tempat kerja menghilang. Pekerja tidak tetap yang terasing dari potensi diri, produk dan proses produksi,

serta pekerja yang lain pada akhirnya akan kehilangan makna bekerja. Bekerja tidak lagi menjadi media pembentukan identitas manusia tetapi sebatas media untuk mendapat gaji demi bertahan hidup.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, serta Dekan Fakultas Ilmu Budaya atas hibah Penelitian Unggulan Program Studi yang dibiayai oleh DIPA PNBPU Universitas Udayana Tahun Anggaran 2021 sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, E., & Fitzgerald, R. (1995). Japanese Economic Success: Timing, Culture, and Organisational Capability. *Business History*, 37(2), 1–31. <https://doi.org/10.1080/00076799500000053>
- Arıkan, S., & Koçsoy, F. G. (2010). Double Alienation In Monica Ali's Novel Brick Lane. *New World Sciences Academy*, 5(4), 490–505.
- Balci, F. (1994). *The Marxist Concept of Alienation and Exploitation in Of Mice and Men*.
- Barker, K. (1995). Contingent work: Research and the lens of moral exclusion. In L. E. Tetrick & J. Barling (Eds.), *Changing employment relations: Behavioral and social perspectives* (pp. 31–60). American Psychological Association.
- Chamberlain, J. A. (2018). *Undoing Work, Rethinking Community: A Critique of the Social Function of Work*. ILR Press.
- Eagleton, T. (2002). *Marxism and Literary Criticism*. Preface.
- Farahbod, F., Azadehdel, M. R., Chegini, M. G., & Ashraf, A. N. (2012). Work alienation historical backgrounds, concepts, reasons and effects. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(8), 8408–8415.
- Gordon, A. (2017). New and enduring dual structures of employment in Japan: The rise of non-regular labor, 1980s-2010s. *Social Science Japan Journal*, 20(1), 9–36. <https://doi.org/10.1093/ssjj/jyw042>
- Hiroshima University. (2014). *Dai 150-kai Akutagawashō o hongaku sotsugyōsei no Oyamada Hiroko san ga jushō saremashita*. Hiroshima University. <https://www.hiroshima-u.ac.jp/news/33296>
- Horii, M., & Sakurai, Y. (2020). The future of work in Japan: Accelerating automation after COVID-19. *McKinsey & Company*, June, 1–8.
- Jefferson, A., & Robey, D. (1986). *Modern Literary Theory: a Comparative Introduction* (2nd ed.). B.T. Batsford.
- Kaufmann-Buhler, J. (2016). Progressive Partitions: The Promises and Problems of the American Open Plan Office. *Design and Culture*, 8(2), 205–233. <https://doi.org/10.1080/17547075.2016.1189308>
- Kociatkiewicz, J., Kostera, M., & Parker, M. (2021). The possibility of disalienated work: Being at home in alternative organizations. *Human Relations*, 74(7), 933–957. <https://doi.org/10.1177/0018726720916762>
- Loukidou, L., Loan-Clarke, J., & Daniels, K. (2009). Boredom in the workplace: More than monotonous tasks. *International Journal of Management Reviews*, 11(4), 381–405. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00267.x>
- Machikita, T., & Sato, H. (2014). *Temporary Jobs and Globalization: Evidence from Japan RIETI Discussion Paper Series 11-E-029 Temporary Jobs and Globalization: Evidence from Japan. January 2011*.

- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>
- Marx, K., & Engels, F. (2010). *Marx & Engels Collected Works* (Vol. 37). Lawrence & Wishart.
- Moi, T. (2008). “I am not a woman writer”: About women, literature and feminist theory today. *Feminist Theory*, 9(3), 259–271. <https://doi.org/10.1177/1464700108095850>
- Oyamada, H. (2013). *Koujou*. Shinchousha.
- Seeman, M. (1962). On The Meaning Of Alienation. *American Sociological Association*, 135(3503), 783–791.
- Suárez-Mendoza, M. J., & Zoghbi-Manrique-De-Lara, P. (2007). The impact of work alienation on organizational citizenship behavior in the Canary Islands. *International Journal of Organizational Analysis*, 15(1), 56–76. <https://doi.org/10.1108/19348830710860156>
- Suseno, F. M. (2005). *Pemikiran Karl Marx*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tobach, E. (1995). The uniqueness of human labor. In *Sociocultural psychology: Theory and practice of doing and knowing* (pp. 43–66). Cambridge University Press.
- Tsang, M. C., & Levin, H. M. (1985). The economics of overeducation. *Economics of Education Review*, 4(2), 93–104. [https://doi.org/10.1016/0272-7757\(85\)90051-2](https://doi.org/10.1016/0272-7757(85)90051-2)
- Tuaderu, Y. (2017). Class Struggle as a Reaction toward the Social Condition in Capitalist Society as Reflected in George Bernard Shaw’s Pygmalion. *Jurnal KATA*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1698>
- Tummers, L., Bekkers, V., van Thiel, S., & Steijn, B. (2015). The Effects of Work Alienation and Policy Alienation on Behavior of Public Employees. *Administration and Society*, 47(5), 596–617. <https://doi.org/10.1177/0095399714555748>
- Tummers, L. G., & Den Dulk, L. (2013). The effects of work alienation on organisational commitment, work effort and work-to-family enrichment. *Journal of Nursing Management*, 21(6), 850–859. <https://doi.org/10.1111/jonm.12159>
- Wolff, R. D., & Resnick, S. A. (2012). *Contending economic theories: Neoclassical, Keynesian, and Marxian*. MIT Press.
- Yamamoto, C. (2013). *Increasing temporary employment in Japan: polarisation in the labour market and the “working poor” – part 1*. <https://www.employmentlawworldview.com/increasing-temporary-employment-in-japan/>